

Hubungan Frekuensi Pemberian Asi dengan Derajat Ikterik pada Bayi Baru Lahir

Musdalipa¹, Herianti², Fenti Putri Cahyani³

^{1,2,3} Program studi Kebidanan Universitas Muhammadiyah Bogor Raya

Corresponding Author: Musdalipa, e-mail: musdalifabakri399@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

salah satu masalah kesehatan yang kerap terjadi pada bayi baru lahir adalah ikterik atau dikenal dengan jaundice. Ikterik terjadi akibat penumpukan bilirubin dalam darah yang menyebabkan kulit dan mata menjadi kuning. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) merupakan aspek penting dalam pemenuhan nutrisi bayi baru lahir. ASI tidak hanya memberikan nutrisi yang optimal tetapi juga membantu meningkatkan imunitas bayi. Namun, terdapat anggapan bahwa frekuensi pemberian ASI dapat memengaruhi kadar bilirubin dalam darah, yang pada akhirnya berdampak pada derajat ikterik pada bayi baru lahir. **Tujuan penelitian** untuk mengetahui Hubungan frekuensi pemberian ASI dengan derajat ikterik pada bayi baru lahir. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey cross sectional. Subjek penelitian adalah seluruh bayi dengan hiperbilirubinemia, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *nonprobability sampling*, Metode analisis data dengan menggunakan metode *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 5%. **Kesimpulan** ada Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Dengan Derajat Ikterik Pada Bayi Baru Lahir ($p : 0,000$).

Kata Kunci : ASI, ikterus, hyperbilirubin

ABSTRACT

*One of the common health issues in newborns is jaundice. Jaundice occurs due to the accumulation of bilirubin in the blood, causing the skin and eyes to turn yellow. Breastfeeding is an essential aspect of fulfilling the nutritional needs of newborns. Breast milk not only provides optimal nutrition but also helps enhance the baby's immunity. However, there is an assumption that the frequency of breastfeeding can affect the bilirubin levels in the blood, which ultimately impacts the degree of jaundice in newborns. **The purpose** of this study is to determine the relationship between the frequency of breastfeeding and the degree of jaundice in newborns. The study design used is a cross-sectional survey. The subjects of the study are all newborns with hyperbilirubinemia. **The data** collection technique used is non-probability sampling, and the data analysis method applies the chi-square method with a significance level of 5%. **The conclusion** indicates that there is a relationship between the frequency of breastfeeding and the degree of jaundice in newborns ($p: 0.000$).*

Keywords: Breastfeeding, jaundice, hyperbilirubinemia

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Salah satu agenda utama Sustainable Development Goals (SDGs) adalah menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Keberhasilan SDGs ini tidak dapat dilepaskan dari peranan penting pemerintah. Pasalnya, pemerintah memiliki wewenang dan dana untuk melakukan berbagai inovasi, serta ujung tombak penyedia layanan publik dan berbagai kebijakan serta program pemerintah. Hingga saat ini, AKI masih dikisaran 305 per 100.000 kelahiran hidup, belum mencapai target yang ditentukan yaitu 183 per 100.000 kelahiran hidup di

tahun 2024. Demikian juga bayi dan balita yang masih harus diselamatkan dari kematian. (WHO, World Health Statistic, 2019)

Menurut (WHO, 2019) sebanyak 7000 Bayi baru lahir di dunia meninggal setiap harinya (Indonesia: 185/hari, dg AKN 15/1000 Kelahiran hidup), tiga perempat kematian neonatal terjadi pada minggu pertama terjadi pada umur 0-6 hari, dan 40 meninggal dalam 24 jam pertama. Indikator dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat adalah Angka Kematian Bayi (AKB). Kebanyakan bayi baru lahir mengalami ikterus pada minggu pertama kehidupannya. Data epidemiologi menunjukkan bahwa lebih dari 50% bayi baru lahir menderita ikterus yang dapat dideteksi secara klinis dalam minggu pertama kehidupannya. AKB merujuk kepada jumlah bayi yang meninggal di fase antara kelahiran hingga bayi belum mencapai umur 1 tahun per 1.000 kelahiran hidup. Masalah utama penyebab kematian pada bayi dan balita adalah pada masa neonatus (bayi baru lahir umur 0-28 hari) (BPS, 2021).

Kesehatan bayi baru lahir menjadi salah satu fokus utama dalam dunia kesehatan, mengingat periode ini merupakan fase yang krusial dalam kehidupan seorang individu. Salah satu masalah kesehatan yang kerap terjadi pada bayi baru lahir adalah ikterik atau dikenal juga sebagai jaundice. Ikterik terjadi akibat penumpukan bilirubin dalam darah yang menyebabkan kulit dan mata bayi tampak kuning. Kondisi ini dapat bersifat fisiologis maupun patologis, tergantung pada penyebab dan tingkat keparahannya (Khoiriyah, 2019).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) merupakan aspek penting dalam pemenuhan nutrisi bayi baru lahir. ASI tidak hanya memberikan nutrisi yang optimal tetapi juga membantu meningkatkan imunitas bayi. Namun, terdapat anggapan bahwa frekuensi pemberian ASI dapat memengaruhi kadar bilirubin dalam darah, yang pada akhirnya berdampak pada derajat ikterik pada bayi baru lahir. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bayi yang diberi ASI secara eksklusif dan dengan frekuensi yang cukup cenderung memiliki risiko ikterik fisiologis yang lebih rendah dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan ASI secara optimal (Wijaya, 2019)

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberian ASI sangat membantu menurunkan kadar ikterus pada bayi dengan hiperbilirubin. (Indanah, Efektifitas Pemberian ASI terhadap Penurunan Kadar Bilirubin., 2019) menunjukkan bahwa rata rata penurunan kadar bilirubin bayi yang diberikan ASI tiap 2 jam adalah 7,17 mg/dl. Pada bayi yang diberikan ASI tiap 3 jam, rata rata penurunan kadar bilirubin bayi adalah 7,01 mg/dl. Hal tersebut menunjukkan Pemberian ASI tiap 2 jam efektif dalam menurunkan kadar bilirubin bayi dengan hiperbilirubin. Studi yang dilakukan oleh (Yusuf, 2021) juga memberikan hasil yang sama risiko bayi terkena icterus menurun seiring dengan frekusnsi ASI yang semakin tinggi Hiperbilirubin tentunya disebabkan oleh banyak hal, namun tidak semua penyebabnya diteliti secara bersamaan. Jika berfokus pada

masalah pemberian ASI sebagai salah faktor penyebab, maka penulis melakukan penelitian terkait Hubungan frekuensi pemberian ASI dengan derajat ikterik pada bayi baru lahir.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode yang digunakan adalah deskriptif korelasi yaitu pengukuran hubungan dua variabel atau lebih yang dinyatakan dengan derajat keeratan atau tingkat hubungan antar variabel-variabel. (Sugiyono, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PMB Bidan Eneng Siti pada tanggal 10 Agustus 2023 dengan jumlah sampe 33, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Tabel. 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	N	(%)
Usia		
≤ 20 tahun	1	3,0
21 – 25 tahun	8	24,2
26 – 30 tahun	14	42,45
31 – 35 tahun	8	24,2
> 35 tahun	2	6,1
Pendidikan		
SD	1	3,0
SMP	3	9,1
SMA	27	75,8
D3	1	3,0
S1	3	9,1
Pekerjaan		
IRT	29	87,9
Peg. Swasta	1	3,0
Peg. Honorer	3	9,1
Paritas		
Primipara	9	27,3
Multipara	24	72,7

Sumber : Data Primer, 2023

Dari table 5.1 diatas dapat dijelaskan bahwa pada karakteristik usia ibu frekuensi terbanyak adalah pada rentang usia 26 – 30 tahun yaitu sebanyak 14 orang (42,45%) sedangkan yang paling sedikit adalah pada rentang usia ≤ 20 tahun sebanyak 1 orang (3,0%), kemudian pada karakteristik pendidikan frekuensi terbanyak adalah pada ibu yang mempunyai pendidikan SMA yaitu sebanyak

27 orang (75,8%), selanjutnya pada karakteristik pekerjaan responden yang terbanyak adalah yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 29 Orang (87,9%), dan terakhir paritas yang terbanyak adalah multipara sebanyak 24 orang atau 72,7%.

2. Analisis Univariat

a. Frekuensi pemberian ASI (IMD)

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi pemberian ASI

Frekuensi pemberian ASI	Frekuensi	Persen (%)
Baik	19	57,6
Kurang	14	42,4
Total	33	100

Sumber : Data Primer, 2023

Dari Tabel 5.2 diatas dapat dijelaskan bahwa dari variable frekuensi pemberian ASI kepada bayinya diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki frekuensi pemberian ASI baik sebanyak 19 orang (57,6%), sedangkan responden yang memiliki frekuensi pemberian ASI kurang sebanyak 14 orang (42,4%)

b. Derajat Ikterik

Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Derajat Ikterik

Derajat Ikterik	Frekuensi	Persen (%)
Derajat 1	15	45,5
Derajat 2	4	12,1
Derajat 3	1	3,0
Derajat 4	13	39,4
Total	33	100

Sumber : Data Primer, 2023

Dari Tabel 5.3 diatas dapat dijelaskan bahwa dari variable derajat ikterik diperoleh hasil bahwa yang paling banyak adalah bayi yang memiliki derajat ikterik derajat 1 sebanyak 15 orang (45,5%), sedangkan yang paling sedikit adalah bayi yang memiliki derajat ikterik derajat 3 sebanyak 1 orang (3,0%)

3. Analisis Bivariat

Untuk analisis bivariate dilakukan uji silang terhadap variable independen yaitu frekuensi pemberian ASI dengan variable dependen yaitu derajat ikterik pada bayi selanjutnya dilakukan uji chi square terhadap dua variable tersebut.

Tabel 5.4 Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Derajat Ikterik

Frekuensi Pemberian ASI	Derajat Ikterik								Total	
	1		2		3		4			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	15	45,5	4	12,1	0	0	0	0	19	57,6
Kurang	0	0	0	0	1	3,0	13	39.4	14	42,4
Total	15	45,5	4	12,1	1	3,0	13	39,4	33	100
P value = 0,000										

Sumber : Data Primer 2023

Dari tabel 5.4 diatas dapat dijelaskan bahwa bayi dengan frekuensi pemberian ASI yang baik dengan derajat ikterik 1 sebanyak 15 orang (45,5%) selanjutnya bayi dengan frekuensi ASI yang baik dengan derajat ikterik 2 sebanyak 4 orang (12,1%) dan tidak terdapat bayi dengan frekuensi ASI baik dengan derajat ikterik 3 dan 4, selanjutnya tidak terdapat bayi yang frekuensi ASI kurang dengan derajat 1 dan 2 sedangkan untuk bayi dengan frekuensi ASI kurang dengan derajat ikterik 3 sebanyak 1 orang (3,0%) dan bayi dengan frekuensi ASI kurang dengan derajat ikterik 4 sebanyak 13 orang (39,4%)

Berdasarkan hasil uji statistic chi square dengan menggunakan aplikasi SPSS 26 diperoleh hasil nilai p sebesar $0,000 < 0,05$ maka hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan derajat ikterik.

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji *statistic chi square* dengan menggunakan aplikasi SPSS 26 diperoleh hasil nilai p sebesar $0,000 < 0,05$ maka hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan derajat ikterik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sulendri et al., 2021) yang menunjukkan bahwa kejadian ikterus pada bayi *hiperbilirubinemia*, yaitu frekuensi pemberian ASI eksklusif lebih sedikit terjadinya ikterus, sedangkan kejadian ikterus lebih tinggi pada pemberian susu formula. Demikian pula hasil penelitian (Indanah et al., 2019) yang menunjukkan pemberian ASI efektif dalam menurunkan kadar bilirubin bayi dengan hiperbilirubin. Hal ini dikarenakan frekuensi pemberian ASI sedini mungkin pada bayi untuk mendapatkan kolostrum sehingga memiliki kemampuan untuk mengeluarkan bilirubin yang tinggi.

Menurut (Boskabadi & Zakerihamidi, 2018) bahwa pemberian ASI dapat mengurangi keparahan *hiperbilirubin neonatus*. Selain ASI sebagai nutrisi penting bagi bayi, juga ASI pertama atau Colostrum dapat membantu pengeluaran meconium yang mengandung bilirubin yang sangat tinggi (Syam, 2020).

Hal senada juga dikemukakan oleh (Indanah et al., 2019) bahwa pemberian kolostrum dapat mengurangi kejadian *hiperbilirubin fisiologis*. Sebagian bahan yang terkandung dalam ASI yaitu beta glukoronidase akan memecah bilirubin menjadi bentuk yang larut dalam lemak sehingga bilirubin indirek akan meningkat dan kemudian akan direabsorpsi oleh usus.

Menurut peneliti Frekuensi Pemberian ASI yang lebih sering akan mempercepat pengeluaran meconium, sehingga akan mengurangi kadar bilirubin direk dalam tubuh, selain itu kandungan protein yang berada dalam ASI dapat melapisi mukosa usus dan mencegah penyerapan Kembali bilirubin direk.

Frekuensi pemberian ASI memiliki hubungan dengan derajat ikterik fisiologis dikarenakan kecukupan asupan ASI menjamin kecukupan kalori dan cairan serta menurunkan resiko terjadinya ikterik fisiologis pada bayi. Pemberian ASI yang tidak adekuat meningkatkan resiko, kekurangan asupan kalori, dehidrasi akibat menurunnya mortalitas gastrointestinal. Dalam penelitian ini terdapat responden yang masih memiliki ikterik derajat II walaupun sudah diberikan ASI 8-12 kali kondisi ini kemungkinan disebabkan karena kondisi pencernaan bayi yang kurang dapat mencerna ASI atau kalori dengan baik atau rendahnya mortalitas usus sehingga bilirubin tidak terurai dengan baik menjadi urobilin dan kembali mengalir dalam darah.

Ikterus neonatorum dapat terjadi pada setiap proses persalinan, baik persalinan normal maupun persalinan tindakan. Bayi yang dilahirkan secara normal maupun tindakan, kemungkinan pada saat lahir tidak langsung menangis dan keterlambatan menangis sehingga mengakibatkan kelainan hemodinamika sehingga depresi pernapasan dan menyebabkan hipoksia di seluruh tubuh yang berakibat timbulnya asidosis respiratorik/ metabolik yang dapat mengganggu metabolisme bilirubin (Faiqah, 2018).

Peningkatan kadar bilirubin dijumpai pada beberapa keadaan. Kejadian yang sering terjadi apabila penambahan beban bilirubin pada sel hepar yang terlalu berlebihan. Pada bayi yang berat badan lahir rendah, alat tubuh bayi belum berfungsi seperti bayi matur, oleh karena itu bayi mengalami beberapa kelainan diantaranya immatur hati. Immatur hati memudahkan terjadinya ikterus neonatorum, akibatnya belum sempurnanya fungsi hati yaitu bilirubin indirek menjadi bilirubin direk terganggu dan kadar albumin dalam darah yang berperan dalam transportasi bilirubin dari jaringan ke sel hati berkurang. Ikterus dapat terjadi adanya peningkatan produksi bilirubin, gangguan metabolisme bilirubin, ataupun karena adanya gangguan ekskresi bilirubin, hal ini dapat diakibatkan oleh berbagai faktor resiko seperti faktor mental diantaranya ras, ASI dan komplikasi kehamilan faktor neonatus diantaranya faktor genetik, faktor nutrisi, prematuritas dan BBLR (Mutianingsih, 2019).

Pendidikan kesehatan diperlukan ibu/ orang tua untuk menambah pengetahuan, mendorong motivasi, keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk melakukan pencegahan dan

penanganan terja- dinya ikterus neonatorum pada bayi baru lahir dengan melakukan pemberian ASI dan deteksi dini melalui pemeriksaan visual. Pendidikan kesehatan tentang ikterus neonatorum dan cara deteksi terjadinya ikterus akan mempengaruhi persepsi, keyakinan dan sikap ibu sehingga akan menimbulkan niat melakukan deteksi dini untuk mencegah ikterus neonatorum berat pada bayi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada variable frekuensi pemberian ASI diperoleh hasil bahwa responden dengan frekuensi ASI Baik sebanyak 19 orang atau 57,4% sedangkan responden dengan frekuensi ASI yang kurang sebanyak 14 orang atau 42,6%
2. Pada variable derajat ikterik diperoleh hasil bahwa responden dengan derajat ikterik 1 sebanyak 15 orang atau 45,5%, responden dengan derajat ikterik 2 sebanyak 4 orang atau 12,1%, reponden dengan derajat ikterik 3 sebanyak 1 orang atau 3,0% dan responden dengan derajat ikterik 4 sebanyak 13 atau 39,4%
3. Ada hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan derjat ikterik pada bayi dengan tingkat kemaknaan 0,000

SARAN

Diharapkan ibu memberikan ASI kepada bayi sehingga mampu mengurangi angka kejadian kesakitan khususnya ikterus fisiologis pada neonatus. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan acuan dalam melaksanakan penelitian berikutnya untuk lebih dapat meneliti terkait dengan kebutuhan volume ASI pada bayi yang mengalami ikterus neonatorum fisiologis.

DAFTAR PUSTAKA

- A, M. (2019). *Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- A, R. (2019). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Adenova, R. (2015). *Faktor Risiko Hiperbilirubinemia pada Neonatus di RSUP Haji*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Amelia. (2019). *Asuhan Kebidanan Kasus Kompleks Maternal dan Neonatal*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Anjani, S. R. (2020). Hubungan Frekuensi Pemberian Asi Dengan Perubahan Derajat Ikterik Bayi Hiperbilirubinemia Fisiologis Di Ruang Peristi RSI Sultan Agung Semarang. Semarang: Universitas Widya Usaha.
- Apriyulan. (2018). Hubungan frekuensi pemberian ASI dengan derajat ikterus neonatorum fisiologis di PKU Muhammadiyah I Yogyakarta. *digilib*, 23-30.

BPS, B. P. (2021). Jakarta: BPS.

F, P. (2019). Perspektif : Budaya Patriarki Dalam Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Keperawatan*, 44-47.

F, R. F. (2022). Perbandingan Pemberian ASI dengan Susu Formula terhadap kejadian ikterus pada bayi hiperbilirubinemia fisiologis di ruang NICU BLUD RS Konawe. *Jurnal Penelitian, Sains dan Kesehatan Avicenna*, 32-35.

Faiqah, Syajaratuddur. (2018). Hubungan Usia Gestasi dan Jenis Persalinan Dengan Kadar Bilirubin pada Bayi Ikterus Di RSUP NTB. *Jurnal Kesehatan Prima* 8(2).

Indanah, K. S. (2019). Efektifitas Pemberian ASI terhadap Penurunan Kadar Bilirubin. *The 10th University Research Colloquium*, (pp. 565-571).

Mutianingsih. 2019. Hubungan Antara Bayi Berat Lahir Rendah dengan kejadian Ikterus, Hipoglikemi, Dan Infeksi Neonatorum

Prayogi, M. &. (2019). *Asuhan keperawatan Pada Anak Sakit dan Bayi Resiko Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Baru.